

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk usaha yang sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Dalam dunia pendidikan saat ini, kurikulum yang diacu adalah pendidikan berkarakter yang merupakan target implementasi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 membentuk peserta didik dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, untuk mendukung Kurikulum 2013 berjalan dengan baik, fasilitas pendidikannya memadai baik sarana maupun prasarana yang sudah mulai berkembang pesat sesuai dengan perubahan zaman.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan juga dibutuhkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sangat luas mengenai pengetahuan yang baru. Hal tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik. Oleh sebab itu, pada kondisi pendidikan saat ini menuntut pendidik menjadi salah satu faktor penentu meningkatnya mutu pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan pendidik dalam menyiapkan pembelajaran pada peserta didik melalui kegiatan belajar-mengajar.

Istilah pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari pengajaran. Pengajaran sering dikonotasikan “sebagai proses aktivitas belajar di kelas pengajaran yang ditentukan bersifat formal” (Ngalimun, 2016:29). Pengajaran dapat disebut juga “*instruction*”. Akan tetapi, kata *instruction* lebih luas

pengertiannya dari pengajaran. *Instruction* mencakup semua *event* (peristiwa) yang memengaruhi langsung kepada proses belajar manusia dan bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru atau dosen atau instruktur. Padanan yang lebih tepat adalah pembelajaran, karena fungsi pembelajaran itu bukan saja fungsi guru atau dosen atau instruktur melainkan juga fungsi sumber belajar lainnya.

Suprijono (2009:11) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan adalah pembelajaran dengan suasana *socio emotional climate* positif. Peserta didik merasakan bahwa proses belajar yang dialaminya bukan sebuah derita yang mendera dirinya, melainkan berkah yang harus disyukurinya. Belajar bukanlah tekanan jiwa pada dirinya, namun merupakan panggilan jiwa yang harus ditunaikannya. Pembelajaran menyenangkan menjadikan peserta didik ikhlas menjalaninya.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang baik harus mampu menimbulkan minat dan hasrat peserta didik belajar. Peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran. Kata pembelajaran itu sendiri mengandung arti “proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan” (Ngalimun, 2016:29). Jadi, pembelajaran dapat dikatakan sebagai sarana yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam proses belajar. Perubahan tersebut memengaruhi perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif fungsional.

Proses pembelajaran juga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar menciptakan kondisi agar peserta didik aktif merangkai pengetahuannya untuk memperoleh pengetahuannya yang baru. Proses belajar yang baik adalah proses yang berorientasi pada pendekatan keterampilan proses. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut menuntut pendidik untuk lebih kreatif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya.

Profesionalisme seorang pendidik bukan pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didiknya. Menurut Degeng bahwa daya tarik suatu pembelajaran ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri dan yang kedua adalah cara mengajar pendidik (dalam Sugiyanto, 2008:3). Jika hal itu dapat dilaksanakan, maka akan tercipta suasana pembelajaran dimana peserta didik sukarela mau belajar. Peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran, mau terlibat secara langsung, dan komprehensif baik secara mental dan fisik. Salah satu upaya yang digunakan pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan adalah dengan metode pembelajaran yang inovatif.

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2006:147). Dalam arti cara yang ditempuh oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran. Hal tersebut mendorong seorang pendidik untuk mencari metode yang tepat dalam

penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran, proses belajar-mengajar nampak menyenangkan dan tidak membuat peserta didik suntuk. Dengan adanya penggunaan metode pembelajaran akan lebih memudahkan peserta didik menyerap ilmu yang diberikan oleh pendidik.

Pemilihan metode pembelajaran haruslah memperhatikan karakteristik peserta didik. Pendidik dapat menggunakan metode yang berbeda untuk setiap kelas disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik itu sendiri. Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa macam metode mengajar atau pembelajaran, yaitu metode proyek (unit), metode eksperimen, metode sosiodrama, metode resitasi, metode diskusi, metode demonstrasi, metode *problem solving*, metode karyawisata, metode *drill* (latihan siap), metode tanya-jawab, dan metode ceramah (Ngalimun, 2016:44).

Salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dengan cara menyenangkan adalah metode *Quantum Learning*. Metode pembelajaran ini sama halnya seperti model percepatan belajar. Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai “memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan” (De Porter, 2000:14). Upaya tersebut sekilas tampak tidak memiliki persamaan dalam hal hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun, semua unsur tersebut bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif. Salah satu keunggulan lain yang terdapat dalam metode pembelajaran *Quantum Learning* adalah konsep TANDUR

yang dapat mengubah keadaan kelas dari kelas biasa menjadi kelas yang menarik, memotivasi dan menumbuhkan minat peserta didik, membangun rasa kebersamaan, menumbuhkan dan mempertahankan daya ingat, dan merangsang daya dengar peserta didik.

Konsep TANDUR yang ada di dalam metode *Quantum Learning*, banyak hal positif yang bisa didapat. Peserta didik akan mampu mengaitkan apa yang mereka dapat di sekolah dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, kehidupan sosial di luar rumah, serta kehidupan akademis yang dimiliki oleh mereka. Sedangkan bagi pendidik, mengubah kelas dari yang biasa menjadi kelas yang menarik. Perubahan keadaan ini akan memotivasi dan menumbuhkan minat membaca peserta didik, yakni pada saat membaca teks drama di depan kelas murid tidak merasa malu dan timbul kepercayaan diri pada mereka.

Metode *Quantum Learning* akan mempermudah peserta didik untuk lebih suka membaca. Metode *Quantum Learning* dapat mengubah belajar menjadi meriah, dengan segala nuansa yang diberikan oleh pendidik. Metode *Quantum Learning* sebagai salah satu metode belajar yang dapat memadukan berbagai sugesti positif dan interaksinya dengan lingkungan yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Metode *Quantum Learning* dengan teknik peta pikiran (*mind mapping*) dan simulasi, memiliki manfaat yang sangat baik untuk meningkatkan potensi akademis (prestasi belajar) maupun potensi kreatif yang terdapat dalam diri peserta didik.

Adapun metode yang digunakan adalah metode *Quantum Learning*. Metode *Quantum Learning* adalah metode yang menggunakan pendekatan belajar

yang mengutamakan percepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Gaya belajar pada metode ini mengacu pada otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini, kegembiraan dalam belajar dapat diperoleh dengan cara membangun emosi positif di dalam peserta didik dengan cara seperti itu tentulah peserta didik dapat menghadirkan suasana gembira. Emosi positif dapat membuat otak bekerja secara maksimal. Untuk membangun emosi positif dalam belajar dapat menggunakan iringan musik. Dalam hal ini musik yang dianjurkan adalah musik barok. Musik tersebut adalah sejenis musik klasik. Musik tersebut mempunyai tempo yang sama dengan detak jantung rata-rata dalam keadaan normal enam puluh ketukan per menit dengan adanya kegembiraan, maka akan membuat setiap pembelajar menjadi menyenangkan khususnya dalam pembelajaran membaca.

Agustina (2008:2) menyatakan membaca adalah suatu kegiatan yang kompleks. Selama proses membaca berlangsung melibatkan kegiatan jasmani dan rohani yang dimaksud dengan kegiatan jasmani adalah kegiatan membaca melibatkan bagian dari jasmani pembaca, yaitu mata dan anggota jasmani lainnya yang dirasakan perlu untuk mengetahui lambang-lambang bahasa melalui kegiatan visual. Proses membaca dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Jadi, membaca dapat diartikan sebagai proses yang kompleks karena di dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca.

Membaca dapat dikatakan sebagai suatu proses dalam memperoleh informasi yang sesuai dengan bahan bacaan agar informasi yang didapat sesuai dengan tujuan membaca. Pada dasarnya ketika membaca yang dicari adalah

informasi fokusnya. Kenyataannya masih banyak orang yang tidak memiliki tujuan membaca yang jelas sehingga sulit untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membaca teks drama dalam KD (Kompetensi Dasar) mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton pada peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Kamal dengan menggunakan metode *Quantum Learning*. Pengajaran bahasa seharusnya tidak berpusat pada pendidik saja, tetapi harus berpusat juga pada peserta didik, yaitu peserta didik diharapkan dapat terlihat secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran membaca teks drama.

Pemilihan SMA Negeri 1 Kamal sebagai objek penelitian, SMA Negeri 1 Kamal memiliki 946 peserta didik dengan segudang prestasi baik disekitar Kamal, Bangkalan, Madura, maupun Surabaya. Tidak hanya prestasi yang diraih, dalam hal spiritual keagamaan peserta didik SMA Negeri 1 Kamal sangat religius. Dalam hal pembelajaran, para pendidik SMA Negeri 1 Kamal juga menerapkan metode pembelajaran yang menarik untuk mengajar para peserta didiknya, sehingga metode yang diterapkan di dalam kelas oleh peserta didik dikembangkan di luar kelas dalam bentuk mengikuti ekstrakurikuler. Salah satunya teater badai dan perguruan pencak silat.

Teks drama ditulis untuk dipergelarkan. Penulisan teks drama harus dilandasi kesadaran bahwa sebuah karya drama memang ditulis untuk dipentaskan. Pengarang menulis teks drama tersebut membayangkan *action* dan ucapan para aktor di atas panggung. Jadi, dialog dan *action* tersebut bagian yang sangat penting. Dewojati (2012:4) menyatakan bahwa teks drama dinikmati

sebagai genre sastra tanpa menyaksikan pementasannya, pembaca akan tetap membayangkan jalur peristiwa di atas pentas. Unsur dasar drama, yakni perasaan, hasrat, konflik dan rekonsiliasi merupakan unsur utama pengalaman manusia. Drama sebagai karya sastra yang berdimensi sastra memiliki unsur intrinsik yang terdiri dari unsur tema, alur, latar, penokohan dan dialog, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur yang tercakup ke dalam unsur intrinsik drama cukup luas sesuai dengan tuntutan standar isi, maka dalam penelitian ini hanya berfokus pada lima unsur yang akan dijadikan sebagai kajian teori, yakni tema, alur, latar, penokohan, dialog.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui dan menjawab rumusan masalah yang diangkat, yaitu penerapan metode *Quantum Learning* pada peserta didik kelas XI pada proses pembelajaran membaca teks drama. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Penerapan Metode *Quantum Learning* pada Pembelajaran Membaca Teks Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kamal” sebagai bahan penelitian. Dengan cara ini peserta didik tidak akan lagi mengalami kejenuhan saat menerima pembelajaran membaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni: “Bagaimana penerapan metode *Quantum Learning* pada pembelajaran membaca teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kamal?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode *Quantum Learning* pada pembelajaran membaca teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kamal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat berguna untuk memperluas wawasan khasanah keilmuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran membaca teks drama. Hasil kajian ini dapat dijadikan referensi, perbandingan, dan pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan metode pembelajaran *Quantum Learning*, yang pada akhirnya peneliti berikutnya dapat memberikan penguatan dan pembenaran teori. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar membaca teks drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti ini dapat menambah pengalaman mengenai pembelajaran terutama dalam pembelajaran membaca teks drama serta peneliti dapat melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran membaca teks drama dengan metode pembelajaran *Quantum Learning*.

b. Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik dapat dijadikan rancangan pembelajaran dengan pengaplikasian yang lebih menarik lagi dalam proses membaca teks drama.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan kreativitas dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pada keterampilan membaca. Selain itu, peserta didik dapat menerima pengetahuan yang banyak dengan proses pembelajaran yang menyenangkan.

1.5 Definisi Operasional

Operasional konsep dalam sebuah penelitian penting karena berisi penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca teks drama.
2. Metode *Quantum Learning* adalah metode yang menggunakan pendekatan belajar yang mengutamakan percepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri.
3. Membaca teks drama adalah suatu proses membaca teks yang di dalamnya berisi drama atau lakon yang dilakukan oleh aktor di atas panggung untuk pementasan. Teks tersebut ditulis oleh pengarang agar pembaca dapat memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis, melalui membaca kata-kata atau bahasa tulis.
4. Teks drama adalah teks atau petunjuk lakon yang akan dipentaskan. Teks tersebut tidak hanya berisi konsep atau simbol verbal yang berupa kata-kata,

tetapi juga berisi jagat yang seolah-olah dapat terlihat, terdengar, dan dirasakan.